

## **Peran *Concept Sentence* dalam Rancangan Pengembangan Langkah-Langkah Pembelajaran Berdasarkan Tujuan Pembelajaran 7.2 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Menengah Pertama**

Fransiskus Soda Betu<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa, Jl. Gatot Soebroto, Ende, Indonesia

Email: [fransbetu@stiparende.ac.id](mailto:fransbetu@stiparende.ac.id)

Marianus Mantovanny Tapung<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Universitas Katolik Indonesia St. Paulus Ruteng

Email: [mtmantovanny26@yahoo.com](mailto:mtmantovanny26@yahoo.com)

(doi: 10.53949/arjpk.v9i2.62)

Received: 14 Mei 2025 ; Accepted: 21 Mei 2025 ; Published: 31 Juli 2025

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah menemukan pentingnya *Concept Sentence* dalam mengembangkan proses pembelajaran dengan Tujuan Pembelajaran 7.2 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Metode penelitiannya ialah metode kepustakaan. Penelitian ini mengungkap empat temuan utama, yaitu (1) *Concept Sentence* efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep diri melalui penyusunan kalimat yang merefleksikan kemampuan dan keterbatasan secara objektif dan jujur, sehingga mendukung identifikasi diri yang autentik. (2) Penerapan *Concept Sentence* mampu mendorong sikap positif peserta didik terhadap diri sendiri, karena melalui proses refleksi dan kolaborasi, peserta didik belajar menerima kondisi pribadi tanpa pesimis, dan mengembangkan motivasi untuk bertumbuh. (3) *Concept Sentence* memperkuat keterampilan komunikasi dan kolaborasi, karena peserta didik secara aktif berdiskusi, mempresentasikan, dan menerima masukan dari teman sebaya, menciptakan suasana belajar yang inklusif dan interaktif. (4) Penggunaan ayat-ayat Kitab Suci sebagai sumber inspirasi dan panduan moral dalam proses penyusunan kalimat konsep memperkaya makna spiritual dan etika, sehingga memperkuat integrasi nilai-nilai iman dalam pengembangan pribadi peserta didik. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa *Concept Sentence* dapat secara efektif mendukung pencapaian tujuan pembelajaran 7.2, yakni pengenalan, penerimaan, dan pengembangan diri yang bertanggung jawab dalam konteks pendidikan agama di tingkat SMP.

**Kata Kunci:** *concept sentence*; tujuan pembelajaran

**Abstract:** The purpose of this research is to find the importance of *Concept Sentence* in developing the learning process with Learning Objective 7.2 in Catholic Religious Education. The research method is the literature method. This research reveals four main findings, namely (1) *Concept Sentence* is effective in improving learners' understanding of self-concept through the preparation of sentences that reflect abilities and limitations objectively and honestly, thus supporting authentic self-identification. (2) The application of *Concept Sentence* is able to encourage learners' positive attitude towards themselves, because through the process of reflection and collaboration, learners learn to accept personal conditions without being pessimistic, and develop motivation to grow. (3) *Concept Sentence* strengthens communication and collaboration skills, as learners actively discuss, present, and receive input from peers, creating an inclusive and interactive learning atmosphere. (4) The use of Scripture verses as a source of inspiration and moral guidance in the process of constructing concept sentences enriches the spiritual and ethical meaning, thus strengthening the integration of faith values in learners' personal development. Overall, the findings suggest that *Concept Sentence* can effectively support the achievement of learning objective 7.2, namely the recognition, acceptance, and development of a responsible self in the context of religious education at the junior high school level.

**Keywords:** *concept sentence; learning objectives*

## I. PENDAHULUAN

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional secara efektif dan efisien, proses pembelajaran yang direncanakan harus mampu menjamin tercapainya kompetensi peserta didik serta diterima dengan baik oleh mereka, sehingga hasilnya sesuai dengan harapan dan mampu mendukung kemajuan pendidikan di Indonesia (Bara, 2023). Seiring dengan perkembangan sistem pendidikan, seluruh elemen masyarakat, khususnya para pelaku pendidikan, seperti pendidik, diharapkan untuk lebih kreatif dan profesional dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Pendidik perlu memastikan proses belajar mengajar berjalan optimal dan relevan. Namun, fenomena saat ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di banyak sekolah masih bersifat normatif dan kurang mampu menginspirasi partisipasi aktif siswa, terutama dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral serta spiritual. Banyak guru mengalami kesulitan dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan tujuan yang telah dirancang, sehingga proses belajar menjadi kurang efektif dan kurang bermakna. Kondisi ini menegaskan perlunya inovasi dalam desain pembelajaran, khususnya dalam merancang langkah-langkah yang mampu menuntun siswa secara sistematis dan menyeluruh dalam mencapai kompetensi serta memperkuat karakter dan spiritualitasnya.

Berdasarkan kajian literatur terdahulu, berbagai aspek penting terkait pengembangan kompetensi guru dalam merancang proses pembelajaran dengan berbagai strategi. Strategi pembelajaran seperti diskusi reflektif, proyek berbasis masalah, dan penggunaan *concept sentence* telah diidentifikasi mampu meningkatkan partisipasi aktif serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Beberapa penelitian juga menekankan pentingnya penerapan metode yang mengintegrasikan penguatan nilai-nilai agama dalam konteks nyata, sehingga nilai-nilai moral dan spiritual tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam praktik sosial. Pada penelitian berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Concept Sentence* terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa" oleh Sahrul Sobirin, dkk (2023), hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model *Concept Sentence* memiliki keterampilan menulis puisi yang lebih baik dan mengalami peningkatan dibandingkan yang menggunakan metode konvensional.

Dalam penelitian berjudul "Teaching Concept Sentence Technique on Students' Achievement in Writing Narrative" oleh Meida Rabia Sihite, dkk (2021), hasil penelitian menunjukkan bahwa Teknik Kalimat Konsep berpengaruh signifikan terhadap pencapaian siswa dalam menulis naratif. Dalam penelitian berjudul "Concept Sentence Model to Improving Poetry Writing Skills" oleh Eko Andri Susilo (2022), hasil temuannya adalah bahwa penerapan Model *Concept Sentence* dalam pembelajaran menulis puisi dengan memberikan kartu kata kunci kepada siswa dapat memudahkan dan meningkatkan keterampilan siswa dalam mengembangkan dan menyusun kalimat menjadi puisi utuh. Namun, masih terdapat kekurangan dalam literatur terkait penerapan strategi pembelajaran tersebut secara spesifik dalam konteks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, terutama dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan analisis dan inovasi siswa. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk

mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti efektivitas strategi pembelajaran *concept sentence* dalam meningkatkan efektivitas proses belajar.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendesain dan menganalisis peran konsep kalimat (*concept sentence*) dalam pengembangan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana strategi *concept sentence* membantu guru dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran yang lebih terstruktur, fokus, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi serta penguatan karakter siswa. Pertanyaan riset utama yang ingin dijawab adalah: (1) Bagaimana penerapan konsep kalimat dalam merancang langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran? (2) Sejauh mana strategi *concept sentence* mampu meningkatkan prosedur yang efektivitas pada proses pembelajaran? dan (3) Bagaimana strategi *concept sentence* dapat mendukung pengembangan karakter dan spiritual peserta didik secara holistik? Melalui pertanyaan tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan panduan praktis bagi guru dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran yang inovatif dan berbasis tujuan.

Asumsi utama dalam penelitian ini adalah bahwa penggunaan konsep kalimat sebagai strategi dalam merancang langkah-langkah pembelajaran akan mampu meningkatkan kejelasan, sistematisasi, dan relevansi proses belajar mengajar. Itu berarti, penerapan strategi ini akan secara signifikan memperbaiki kualitas langkah-langkah pembelajaran, sehingga memudahkan siswa mencapai kompetensi yang diharapkan serta menginternalisasi nilai-nilai karakter dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini berargumen bahwa strategi konsep kalimat tidak hanya berperan dalam pengembangan tujuan pembelajaran, tetapi juga dalam membangun proses langkah-langkah pembelajaran yang efektif, terstruktur, dan mampu menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna serta berorientasi pada karakter dan spiritualitas peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti mengambil judul “Peran *Concept Sentence* dalam Rancangan Pengembangan Langkah-Langkah Pembelajaran berdasarkan Tujuan Pembelajaran 7.2 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Menengah Pertama”.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Menurut Mardalis (1999 dalam Sari & Asmendri, 2020), penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya. Studi pustaka merupakan model penelitian yang dilakukan dengan cara menginventarisir data, lalu diolah dan digali dari berbagai sumber-sumber tertulis (Nurzannah, 2022). Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dan informasi melalui studi literatur yang relevan terkait konsep kalimat (*concept sentence*) dan rancangan pengembangan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran 7.2 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Menengah Pertama. Proses pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, buku referensi, jurnal ilmiah, serta sumber tertulis lain yang berkaitan dengan pengembangan konsep kalimat dan strategi pembelajaran yang sesuai. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memahami peran konsep kalimat

dalam merancang langkah-langkah pembelajaran yang efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui analisis ini, peneliti mampu mengidentifikasi hubungan antara konsep kalimat dan strategi pembelajaran yang optimal, sehingga hasil dari analisis tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun rekomendasi pengembangan pembelajaran yang relevan dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran 7.2, memastikan bahwa langkah-langkah pembelajaran yang dirancang mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa secara efektif sesuai konteks dan kebutuhan pendidikan di tingkat SMP.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pengertian Concept Sentence**

*Concept Sentence* sering disebut sebagai strategi pembelajaran, selain disebut juga model pembelajaran. *Concept Sentence* disebut sebagai strategi pembelajaran yang bertujuan membantu siswa memahami dan mengorganisasi materi secara sistematis. Selain itu, konsep ini juga dikenal sebagai model pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan konstruktivistik, di mana siswa aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Dengan menggunakan *Concept Sentence*, proses belajar menjadi lebih interaktif dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dalam praktiknya, *Concept Sentence* merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan kartu-kartu yang berisi beberapa kata kunci kepada siswa, kemudian kata kunci-kata kunci tersebut disusun menjadi beberapa kalimat dan dikembangkan menjadi paragraph-paragraf (Huda, 2014).

*Concept Sentence* merupakan model pembelajaran yang diawali dengan penyampaian kompetensi, sajian materi, pembentukan kelompok heterogen, penyajian kata kunci sesuai materi bahan ajar, dan penugasan kelompok” (Huda, 2014). *Concept Sentence* dimulai dengan penjelasan tentang kompetensi yang akan dicapai agar siswa memahami tujuan belajar secara jelas. Setelah itu, materi disusun secara sistematis untuk memberikan fondasi yang kuat sebelum siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen, sehingga tercipta suasana belajar yang beragam dan kolaboratif. Selanjutnya, kata kunci yang relevan dengan materi diperkenalkan untuk membantu siswa mengelola ide-idenya dan memperdalam pemahaman terhadap topik, diikuti dengan penugasan kelompok yang menantang siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam proyek atau presentasi, sekaligus mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja samanya.

*Concept Sentence* merupakan pengembangan dari *concept attainment* yang dirumuskan oleh Jerome Bruner, yang mengajarkan siswa untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi atribut yang membedakan contoh yang relevan dari yang tidak relevan (Huda, 2014). *Concept Sentence* dirancang untuk memudahkan peserta didik dalam memahami esensi utama dari suatu konsep. Siswa diajak untuk membandingkan dan menilai berbagai contoh yang diberikan, sehingga siswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri penting yang membedakan satu contoh dari yang lainnya. *Concept sentence* tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam, tetapi juga melatih kemampuan analisis dan pemanfaatan pengetahuan tersebut dalam situasi yang berbeda-beda.

Esensi *concept attainment* dan *Concept Sentence* serupa, yaitu mengajarkan siswa untuk menyusun kalimat menggunakan kata kunci yang disediakan untuk memahami dan membedakan konsep dalam kalimat tersebut dari kalimat lainnya (Huda, 2014).

*Concept sentence* menitikberatkan pada penggunaan kata kunci sebagai alat untuk memperkuat pemahaman dan pengelompokan konsep oleh peserta didik. Dalam kegiatan ini, siswa diminta untuk menciptakan kalimat yang mencerminkan inti dari suatu konsep, sehingga siswa dapat membedakan konsep satu dengan yang lainnya secara lebih jelas. Melalui ini, peserta didik tidak hanya menguasai definisi, tetapi juga belajar menempatkan konsep tersebut dalam konteks yang tepat, sehingga kemampuan berbahasa dan pemahamannya menjadi lebih tajam dan aplikatif.

Dalam pelaksanaan strategi *Concept Sentence*, guru menyediakan kartu-kartu yang berisi berbagai kata kunci yang terkait dengan materi pelajaran tertentu. Siswa kemudian diajak untuk mengelompokkan dan menyusun kata-kata tersebut menjadi kalimat-kalimat yang bermakna, sehingga mereka mampu mengungkapkan inti dari konsep yang sedang dipelajari. Proses ini tidak hanya membantu siswa memahami hubungan antar kata dan konsep, tetapi juga melatih kemampuannya dalam merangkai kalimat yang tepat dan relevan sesuai konteks. Dengan cara ini, siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga pemahamannya terhadap materi menjadi lebih mendalam dan terstruktur.

Selanjutnya, setelah menyusun kalimat-kalimat tersebut, siswa dikembangkan untuk menyusun paragraf-paragraf yang menggambarkan konsep secara lengkap dan terperinci. Kegiatan ini mendorong siswa untuk mengintegrasikan berbagai kalimat menjadi sebuah narasi yang koheren dan logis, sehingga mampu menyampaikan ide secara sistematis. Menurut Huda (2014), *concept sentence* tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam, tetapi juga memperkuat kemampuan menulis dan berkomunikasi secara efektif. Dengan demikian, strategi *Concept Sentence* menjadi strategi yang efektif dalam membangun keterampilan berbahasa sekaligus memperdalam penguasaan materi pelajaran.

### ***B. Pentingnya Concept Sentence dalam Pembelajaran***

Menurut Nasution (2010), pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan. Proses ini melibatkan berbagai langkah dan strategi yang dirancang secara matang agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekadar transfer informasi, tetapi juga bertujuan membentuk karakter dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2009), pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara pengajar dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Interaksi ini meliputi berbagai aktivitas komunikasi, penyampaian materi, serta pemberian umpan balik yang mendukung proses belajar mengajar. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kualitas hubungan dan komunikasi yang terjalin antara pengajar dan peserta didik selama proses tersebut berlangsung.

Selanjutnya, Supriyadi (2018) menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika para peserta didik terlibat aktif dalam proses tersebut, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan konsep yang diajarkan secara optimal. Keterlibatan aktif ini memotivasi siswa untuk berpikir kritis, bertanya, dan berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah dari guru ke siswa, tetapi melibatkan interaksi yang dinamis antara



keduanya. Pembelajaran yang efektif juga diperkaya oleh pengalaman langsung dan diskusi sosial yang membantu siswa menginternalisasi materi secara lebih mendalam. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada partisipasi aktif peserta didik dan adanya suasana yang mendukung interaksi serta pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam penerapan strategi Concept Sentence, siswa ditempatkan dalam kelompok heterogen yang terdiri dari berbagai latar belakang dan tingkat kemampuan. Tujuan dari pengelompokan ini adalah untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan saling mendukung, di mana setiap anggota kelompok dapat berbagi ide dan pengetahuan yang berbeda. Setiap kelompok kemudian diminta untuk menyusun kalimat yang mengandung minimal empat kata kunci dari materi yang telah dipelajari, dengan fokus pada penggabungan kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat yang bermakna dan relevan. Pendekatan ini tidak hanya menstimulasi pemahaman siswa terhadap konsep, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi secara efektif, karena siswa harus mampu menyampaikan ide secara jelas dan tepat sasaran di dalam kelompok (Huda, 2014).

Selain itu, kegiatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghubungkan berbagai konsep melalui kata kunci yang diberikan. Dengan berkolaborasi dalam kelompok heterogen, siswa belajar untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, serta mengasah kemampuan berbicara dan menyampaikan gagasan secara lisan maupun tertulis. Melalui latihan ini, siswa tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi yang sangat penting dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran ini secara keseluruhan bertujuan agar siswa mampu memahami konsep secara mendalam sekaligus mampu menyampaikan ide secara efektif dan koheren.

Menurut Hamid (2016), proses belajar yang melibatkan diskusi kelompok memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Melalui diskusi kelompok, siswa tidak hanya sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif berbagi ide, bertanya, dan menjawab satu sama lain, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang interaktif dan dinamis. Pertukaran pendapat ini memungkinkan siswa untuk melihat berbagai sudut pandang yang berbeda, memperkaya wawasan mereka dan membantu siswa mengatasi kesulitan atau keraguan yang mungkin muncul. Selain itu, diskusi kelompok dapat merangsang kemampuan berpikir kritis, mengasah keterampilan komunikasi, serta meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat. Dengan demikian, proses belajar yang didukung oleh diskusi kelompok tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap materi, tetapi juga membangun kompetensi sosial dan kepercayaan diri yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Menurut Rahayu (2017), penerapan metode pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung antar siswa memiliki dampak yang sangat positif terhadap dinamika di dalam kelas. Selain menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan penuh semangat, interaksi tersebut juga berperan penting dalam mempererat hubungan sosial antara peserta didik. Hubungan sosial yang baik di antara peserta didik tidak hanya meningkatkan kerjasama dan saling pengertian, tetapi juga menjadi fondasi yang kuat untuk pengembangan soft skills seperti komunikasi, empati, kerjasama tim, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara efektif. Dengan demikian, pembelajaran

berbasis interaksi tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga secara signifikan berkontribusi pada pembentukan karakter dan kompetensi sosial peserta didik yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja di masa mendatang.

Setelah siswa menyusun kalimat yang menggambarkan konsep tertentu, siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas secara bergiliran. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum, meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta mengasah kemampuan menyampaikan ide secara jelas dan sistematis. Dengan mempresentasikan hasil belajar, peserta didik tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga belajar untuk mendengarkan dan memahami pendapat dari teman-temannya. Melalui proses ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang penting dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (Huda, 2014).

Selain itu, kegiatan presentasi ini juga membuka ruang diskusi dan pemberian masukan dari sesama peserta didik maupun guru. Teman-teman yang hadir dapat memberikan tanggapan, saran, atau kritik konstruktif yang dapat memperkaya pemahaman peserta didik tentang konsep yang dipresentasikan. Hal ini selaras dengan pendekatan belajar kolaboratif yang mengedepankan interaksi sosial dan sharing pengetahuan, sehingga proses belajar menjadi lebih hidup dan bermakna. Menurut Huda (2014), kegiatan ini merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi dan kemampuan analisis peserta didik, sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran secara aktif dan partisipatif.

Flash card atau Education Card, yang diperkenalkan oleh Glenn Doman pada tahun 1994, merupakan alat bantu belajar yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan pemahaman serta penguasaan kosa kata. Alat ini terdiri dari serangkaian kartu bergambar dan kata-kata yang dirancang dengan tampilan visual yang menarik dan informatif. Penggunaan flash card ini memungkinkan siswa untuk mengasosiasikan gambar dengan kata secara langsung, sehingga memudahkan siswa memahami konsep baru dengan cara yang lebih visual dan konkret. Cara ini tidak hanya membantu dalam memperluas kosa kata, tetapi juga merangsang kemampuan kognitif siswa melalui proses belajar yang interaktif dan menyenangkan (Huda, 2014).

Selain itu, keunggulan utama dari flash card adalah kemampuannya dalam meningkatkan daya ingat dan memori jangka panjang peserta didik. Dengan melibatkan visual dan pengulangan secara aktif, alat ini mampu memperkuat koneksi antara gambar dan maknanya di dalam otak. Cara ini sangat efektif, terutama untuk anak-anak dan pelajar pemula yang belajar konsep dasar, karena mereka dapat belajar secara mandiri maupun dalam kelompok dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan. Dengan demikian, penggunaan flash card menjadi salah satu strategi pembelajaran yang mampu mempercepat proses penguasaan materi serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan.

Metode penggunaan Flash Card sebagai alat bantu pembelajaran menyediakan pengalaman interaktif yang menyenangkan dan efektif. Gambar-gambar pada Flash Card dikelompokkan dalam berbagai kategori. Dengan pengelompokan ini, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengingat konsep-konsep yang berkaitan. Dalam kegiatan ini, peserta didik bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil, di mana peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik diminta untuk menyusun kerangka karangan berdasarkan kategori Flash Card yang dimiliki, sehingga dapat

mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir kritis, dan kerjasama tim secara bersamaan. Selain itu, peserta didik juga mendengarkan presentasi dari kelompok lain, yang membantu memperkaya wawasan dan meningkatkan kemampuan komunikasi serta apresiasi terhadap ide orang lain.

Setelah proses diskusi dan presentasi, peserta didik diberikan soal evaluasi dari guru (Huda, 2014). Soal-soal ini dirancang untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, sekaligus mengukur sejauh mana peserta didik mampu mengaitkan gambar dan kategori yang telah mereka pelajari ke dalam jawaban yang tepat. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan berbahasa, tetapi juga melatih keterampilan analisis dan penalaran siswa secara menyeluruh. Pendekatan yang melibatkan kolaborasi, diskusi, dan evaluasi ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendalam, serta mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

### **C. Sintak Concept Sentence**

Sintak pembelajaran *Concept Sentence* bisa diterapkan dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini, (-) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai; () Guru menyajikan materi terkait dengan pembelajaran secukupnya; (-) Guru membentuk kelompok yang anggotanya kurang lebih 4 orang secara heterogen; (-) Guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai dengan materi yang disajikan; (-) Setiap kelompok diminta untuk membuat beberapa kalimat dengan menggunakan minimal 4 kata kunci setiap kalimat; (-) Hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali secara pleno yang dipandu oleh guru; (-) Siswa dibantu oleh guru memberikan kesimpulan (Huda, 2014).

### **D. Kelebihan dan Kekurangan Concept Sentence**

Adapun *Concept Sentence* memiliki beberapa kelebihan, seperti: (1) meningkatkan semangat belajar siswa, (2) membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif, (3) memunculkan kegembiraan dalam belajar, (4) mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif, (5) mendorong siswa untuk memandang sesuatu dalam pandangan yang berbeda, (6) memunculkan kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik, (7) memperkuat kesadaran diri, (8) lebih memahami kata kunci dari materi pokok pelajaran, dan (9) siswa yang lebih pandai mengajari siswa yang kurang pandai (Huda, 2014).

Dengan demikian, penggunaan *Concept Sentence* juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun ide secara sistematis dan terstruktur. Dengan merumuskan kalimat konsep yang jelas dan ringkas, siswa diajarkan untuk fokus pada inti dari suatu materi, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, karena siswa harus berpikir kritis dan kreatif dalam menyusun kalimat yang merepresentasikan gagasan utama dari suatu konsep. Melalui latihan ini, siswa tidak hanya memahami materi secara mendalam tetapi juga mengasah kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, yang merupakan kompetensi penting dalam penguasaan bahasa dan pengembangan kepribadian.

Selain itu, *Concept Sentence* memiliki kelemahan, seperti: (1) hanya untuk mata pelajaran tertentu; dan (2) kecenderungan siswa-siswa yang pasif untuk mengambil jawaban dari temannya (Huda, 2014). Itu berarti, penggunaan *Concept Sentence* juga



dapat mengalami kendala apabila siswa kurang terampil dalam merumuskan kalimat konsep yang tepat dan efektif. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap inti materi dan berpotensi menimbulkan kebingungan atau ketidakjelasan dalam proses pembelajaran. Selain itu, *Concept Sentence* mungkin kurang efektif jika guru tidak memberikan bimbingan yang cukup dalam proses penyusunan kalimat konsep, sehingga siswa hanya mengikuti pola tanpa benar-benar memahami isi konsep yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang tepat dari guru agar kelebihan *Concept Sentence* dapat dimaksimalkan dan kelemahannya dapat diminimalisasi, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan menyenangkan.

#### **E. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Di SMP**

Tujuan pendidikan sesungguhnya adalah membina pribadi manusia secara harmonis dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat dan menunaikan tugas serta kewajibannya sebagai anggota masyarakat dewasa, melalui pemanfaatan ilmu psikologi, pedagogi, dan didaktik untuk membantu anak-anak dan remaja menumbuhkan bakat serta kemampuan fisik, moral, dan intelektual mereka secara laras-serasi sehingga mereka secara bertahap menyadari tanggung jawabnya dan terus berusaha mengembangkan hidup mereka secara sadar dan penuh tanggung jawab (Konsili Vatikan II, 2002).

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, melalui pembinaan karakter yang berlandaskan ajaran Kristus, mengenal kelebihan dan keterbatasan diri merupakan bagian penting untuk memperkuat iman dan moralitas. Proses pembelajaran ini dapat membantu peserta didik untuk memahami panggilan hidupnya sebagai anak-anak Allah dan menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain dalam masyarakat, sehingga peserta didik dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai kasih, keadilan, dan kebenaran yang diajarkan Kristus.

Selain itu, mendengarkan suara hati secara aktif menjadi bagian penting dalam usaha mencapai kehidupan kekal yang dijanjikan oleh Kristus. Dengan melatih diri untuk selalu peka terhadap panggilan batin dan mengikuti petunjuk dari suara hati, siswa Katolik diharapkan mampu menjalani hidup yang penuh integritas dan kasih. Hal ini juga menuntut siswa untuk terus memperdalam iman dan pengetahuan tentang ajaran Kristus melalui pendidikan agama, sehingga suara hati tidak hanya berfungsi sebagai panduan pribadi, tetapi juga sebagai cermin dari komitmennya terhadap nilai-nilai Injil. Dengan demikian, hidup berdasarkan suara hati yang dipelihara dan dibentuk secara benar akan membawa siswa sebagai umat kepada keselamatan dan kebahagiaan abadi dalam kerangka iman Katolik.

Terdapat empat elemen yang dibahas secara mendalam sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, yaitu: *pertama*, elemen Pribadi peserta didik yang meliputi pemahaman tentang diri sebagai pria dan wanita, termasuk kemampuan dan keterbatasan, serta kelebihan dan kekurangan dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitar; *kedua*, elemen Yesus Kristus yang membahas bagaimana meneladani pribadi Yesus yang memperkenalkan Allah Bapa dan Kerajaan Allah sebagaimana tercantum dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Baru; *ketiga*, elemen Gereja yang mengupas makna dan fungsi Gereja serta bagaimana mewujudkan kehidupan sebagai umat ber-Gereja dalam kehidupan sehari-hari; dan *keempat*, elemen Masyarakat yang menyoroti kehidupan bermasyarakat sesuai dengan firman Tuhan, ajaran Yesus, dan ajaran Gereja (Dapiyanta

& Kasmudi, 2017).

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMP Kelas VII merupakan tahap remaja yang penting dalam membentuk karakter dan keimanan peserta didik, dimana materi yang disampaikan dirancang untuk memperkenalkan konsep dasar iman Katolik, nilai-nilai kristiani, serta ajaran-ajaran Yesus Kristus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang interaktif dan konteks, siswa diajak untuk memahami makna iman, mengenali simbol-simbol keagamaan, serta menghayati kasih, pengampunan, dan keadilan dalam kehidupan berkomunitas. Selain itu, pembelajaran ini juga berfungsi untuk menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai antar sesama, serta memperkuat identitas keagamaan siswa sebagai bagian dari komunitas Gereja dan masyarakat, sehingga siswa mampu mengaplikasikan ajaran Katolik secara nyata dalam kehidupan pribadi, sosial, dan spiritualnya.

#### **F. Concept Sentence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik**

##### **I. Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran di SMP Kelas VII**

Capaian Pembelajaran Fase D di SMP Kelas VII menekankan penguasaan kompetensi dasar yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh, dengan fokus utama pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis serta penerapan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Capaian Pembelajaran Fase D berbunyi, sebagai berikut: Pada akhir fase D peserta didik menyadari dan mensyukuri diri sebagai citra Allah, sebagai laki-laki atau perempuan, yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, untuk mengembangkan diri melalui peran keluarga, sekolah, teman, masyarakat dan Gereja dengan meneladani pribadi Yesus Kristus, sehingga terpancung untuk mengungkapkan imannya dalam kehidupan menggereja (melalui kebiasaan doa, perayaan sakramen dan terlibat secara aktif di dalam kehidupan menggereja); serta mewujudkan imannya dalam hidup bermasyarakat (melaksanakan hak dan kewajiban, bersikap toleran, dan menghormati martabat manusia) (Direktur Pendidikan Katolik-Bimas Katolik, 2021).

Dalam proses pembelajaran, alur tujuan dirancang secara sistematis mulai dari pengenalan konsep dasar, pengembangan pemahaman, hingga penerapan dalam konteks nyata, sehingga siswa mampu mengaitkan ilmu yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari dan membangun sikap tanggung jawab serta kepercayaan diri. Melalui alur ini, diharapkan peserta didik tidak hanya menguasai materi secara teoritis tetapi juga mampu mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam praktik konkret, serta mempersiapkan siswa untuk perkembangan selanjutnya di jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya bunyi Alur pencapaian fase D di kelas 7, yakni: Peserta didik kelas 7 mampu memahami manusia sebagai citra Allah yang unik, dan sederajat, baik sebagai perempuan atau laki-laki, memiliki kemampuan dan keterbatasan, sehingga bangga dan bersyukur, yang tumbuh dan berkembang berkat peran keluarga, teman, sekolah dan Gereja. Mengenal dan memahami pribadi Yesus yang berbelas kasih dan pengampun sehingga mampu membangun relasi dengan-Nya mewujudkan imannya melalui upaya membangun kehidupan bersama berlandaskan pada Kebebasan sebagai Anak-anak Allah dan Sabda Bahagia (Direktur Pendidikan Katolik-Bimas Katolik, 2021).

## 2. Pengembangan Tujuan Pembelajaran 7.2 (6 JP)

Tujuan Pembelajaran (TP) 7.2 berbunyi: “Peserta didik mampu mengidentifikasi kemampuan dan keterbatasannya, menyikapinya secara positif dengan menerima kemampuan dan keterbatasan, sehingga melakukan tindakan yang dapat mengembangkan kemampuan serta mengatasi keterbatasan, agar mengembangkan diri secara bertanggung jawab” (Direktur Pendidikan Katolik-Bimas Katolik, 2021). Selanjutnya TP 7.2 dapat dikembangkan dalam beberapa tujuan yang lebih spesifik lagi, sebagai berikut.

Tabel 1. Tujuan Pembelajaran 7.2

7.2.1. Peserta didik mampu mengidentifikasi kemampuan serta keterbatasan diri sendiri secara objektif dan jujur.
7.2.2. Peserta didik mampu menghargai kemampuan dan keterbatasannya secara positif dengan menerima keadaan tersebut dan tidak merasa putus asa atau pesimis.
7.2.3. Peserta didik mampu melakukan tindakan yang konstruktif untuk mengembangkan kemampuan dan mengatasi keterbatasan, sehingga mampu meningkatkan kompetensi dan bertanggung jawab terhadap perkembangan diri sendiri.

## 3. Concept Sentence dalam Tujuan Pembelajaran 7.2

Model pembelajaran *Concept Sentence* dapat dikaitkan secara efektif dengan Tujuan Pembelajaran 7.2 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, karena model ini mendorong peserta didik untuk memahami dan mengungkapkan konsep-konsep utama secara ringkas dan terfokus, sehingga peserta didik mampu mengidentifikasi kemampuan dan keterbatasan diri secara jelas dan sistematis. Dengan menyusun kalimat konsep yang merepresentasikan pemahaman mereka tentang diri sendiri, peserta didik didorong untuk menerima kondisi tersebut secara positif dan reflektif. Selain itu, proses penyusunan *Concept Sentence* membantu peserta didik merancang tindakan konkret untuk mengembangkan kemampuan dan mengatasi keterbatasan, sekaligus meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap perkembangan pribadi. Dengan demikian, model ini mendukung tercapainya tujuan agar peserta didik mampu mengenali diri, menerima kondisi, dan melakukan tindakan konstruktif untuk pengembangan diri secara bertanggung jawab.

Model pembelajaran *Concept Sentence* dapat dikaitkan dengan subTujuan Pembelajaran 7.2.1 (Peserta didik mampu mengidentifikasi kemampuan serta keterbatasan diri sendiri secara objektif dan jujur), karena memfokuskan peserta didik pada pemahaman dan pengembangan konsep utama mengenai diri mereka sendiri. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, peserta didik diajak untuk merumuskan kalimat konsep yang merepresentasikan kemampuan dan keterbatasan diri secara jelas dan jujur, sehingga peserta didik mampu mengidentifikasi aspek-aspek penting dari dirinya secara objektif. Melalui proses menyusun dan merefleksikan *Concept Sentence*, peserta didik tidak hanya memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, tetapi juga belajar untuk menerima kenyataan tersebut secara terbuka dan jujur, sebagai langkah awal dalam pengembangan pribadi yang autentik dan bertanggung jawab.

Adapun sub Tujuan Pembelajaran 7.2.1 dapat diinspirasi dengan teks Kitab Suci yang dapat diambil dari Surat Rasul Paulus yang kedua kepada Jemaat di Korintus bab 13 ayat 3 sampai 5. Dengan begitu kalian akan menyaksikan bukti yang kalian inginkan, yaitu bahwa Kristus berbicara dengan penuh kuasa melalui saya. Kristus tidak bekerja dengan lemah di antara kalian. Dia akan menyatakan kuasa-Nya dalam hidupmu masing-masing. Memang Kristus kelihatan lemah ketika Dia disalibkan, tetapi sekarang Dia hidup melalui kuasa Allah. Kami utusan Kristus juga kelihatan lemah seperti Dia. Tetapi karena kami bersatu dengan Kristus, kalian akan menyaksikan kami bertindak dengan kuasa Allah demi kebaikan kalian. Ujilah diri kalian masing-masing dengan teliti. Periksalah dirimu sendiri apakah kamu sungguh-sungguh percaya kepada Kristus atau tidak! Apakah kamu yakin bahwa Kristus Yesus bersatu denganmu? Jangan sampai kamu jatuh dalam ujian ini! (2 Kor 13:3-5).

Model pembelajaran *Concept Sentence* dapat dikaitkan secara efektif dengan sub Tujuan Pembelajaran 7.2.2 (Peserta didik mampu menghargai kemampuan dan keterbatasannya secara positif dengan menerima keadaan tersebut dan tidak merasa putus asa atau pesimis), karena model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk merumuskan dan memahami konsep utama secara komprehensif dan positif mengenai dirinya sendiri. Dengan menggunakan *Concept Sentence*, peserta didik diajak untuk menyusun kalimat yang merepresentasikan kemampuan dan keterbatasannya secara jujur dan konstruktif, sehingga peserta didik dapat menghargai keberadaan dan nilainya masing-masing. Model pembelajaran ini membantu peserta didik menerima keadaan diri tanpa merasa putus asa atau pesimis, melainkan sebagai langkah awal untuk membangun rasa percaya diri dan motivasi positif dalam mengembangkan potensi diri serta mengatasi keterbatasan secara bertanggung jawab. Adapun sub Tujuan Pembelajaran 7.2.2 dapat diinspirasi dengan teks Kitab Suci yang dapat diambil dari Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Filipi bab 4 ayat 10 sampai 13. Aku sangat bersukacita dalam Tuhan, bahwa akhirnya pikiranmu dan perasaanmu bertumbuh kembali untuk aku. Memang selalu ada perhatianmu, tetapi tidak ada kesempatan bagimu. Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan, sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan. Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan. Dalam segala hal dan dalam segala perkara tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kelimpahan maupun dalam hal kekurangan. Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku (Flp 4:10-13).

Model pembelajaran *Concept Sentence* dapat dikaitkan dengan sub Tujuan Pembelajaran 7.2.3 (Peserta didik mampu melakukan tindakan yang konstruktif untuk mengembangkan kemampuan dan mengatasi keterbatasan, sehingga mampu meningkatkan kompetensi dan bertanggung jawab terhadap perkembangan diri sendiri), karena model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam melalui proses analisis dan sintesis informasi yang relevan dengan kemampuan dan keterbatasan diri mereka. Dengan menggunakan *Concept Sentence*, peserta didik diajak untuk merumuskan dan menyusun kalimat konsep yang mencerminkan pemahamannya tentang kekuatan dan kelemahan pribadi, serta langkah-langkah konstruktif untuk mengatasi hambatan tersebut. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mengidentifikasi dan menerima keterbatasan, tetapi juga aktif merancang tindakan konkret yang dapat meningkatkan kompetensi dan tanggung jawabnya terhadap perkembangan diri, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih

bermakna dan berorientasi pada pengembangan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Adapun sub Tujuan Pembelajaran 7.2.3 dapat diinspirasi dengan teks Kitab Suci yang dapat diambil dari Surat Rasul Paulus yang kedua kepada Jemaat di Korintus bab 9 ayat 5 sampai 7. Sebab itu aku merasa perlu mendorong saudara-saudara itu untuk berangkat mendahului aku, supaya mereka lebih dahulu mengurus pemberian yang telah kamu janjikan sebelumnya, agar nanti tersedia sebagai bukti kemurahan hati kamu dan bukan sebagai pemberian yang dipaksakan. Camkanlah ini: Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga. Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita (2 Kor 9:5-7).

#### **4. Langkah-Langkah *Concept Sentence* dalam Proses Pembelajaran dengan Tujuan Pembelajaran 7.2**

Proses pembelajaran pada Tujuan Pembelajaran 7.2 memiliki 6 JP dengan tiga sub Tujuan Pembelajaran. Apabila setiap sub Tujuan Pembelajaran diberikan 2 JP dengan satu pertemuan, maka diperlukan tiga pertemuan untuk menuntaskan 6 JP dalam Tujuan Pembelajaran 7.2. Itu berarti, langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Sentence* diterapkan dalam tiga pertemuan.

Langkah-langkah *Concept Sentence* dalam proses pembelajaran dalam pertemuan pertama akan menuntaskan sub Tujuan Pembelajaran 7.2.1 yang berbunyi: "Peserta didik mampu mengidentifikasi kemampuan serta keterbatasan diri sendiri secara objektif dan jujur." Dalam penerapan sintak pembelajaran *Concept Sentence* terkait dengan sub TP 7.2.1, *langkah pertama* adalah guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, yaitu agar peserta didik mampu mengidentifikasi kemampuan dan keterbatasan diri secara objektif dan jujur. *Langkah kedua*, guru menyajikan materi yang relevan mengenai pentingnya mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi, serta memberikan beberapa kata kunci yang berkaitan, seperti "kemampuan," "keterbatasan," "objektif," dan "jujur." *Langkah ketiga*, peserta didik dibentuk ke dalam kelompok heterogen yang beranggotakan sekitar 4 orang untuk meningkatkan keberagaman perspektif. Setiap kelompok kemudian diminta untuk menyusun beberapa kalimat menggunakan minimal 4 kata kunci tersebut, yang berfungsi sebagai konsep utama yang mendeskripsikan identifikasi kemampuan dan keterbatasan diri secara jujur dan objektif. Teks 2 Korintus 13:3-5 dapat ditempatkan pada langkah ketiga ini, yakni pada saat peserta didik menyusun kalimat konsep secara kelompok. Di sini, ayat-ayat Kitab Suci tersebut dapat digunakan sebagai panduan untuk membantu peserta didik memahami pentingnya pengujian diri secara jujur dan objektif dalam proses identifikasi diri. Penempatan ini membantu mengarahkan peserta didik agar menyusun konsep yang mencerminkan kejujuran dan objektivitas dalam mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi. *Langkah keempat*, hasil dari diskusi kelompok kemudian dipresentasikan dan didiskusikan kembali secara pleno dengan panduan dari guru, agar peserta didik mampu menyusun konsep secara lebih komprehensif dan tepat. Guru membantu peserta didik dalam merumuskan kalimat konsep (*concept sentence*) yang mengandung inti dari identifikasi kemampuan dan keterbatasan diri secara objektif dan jujur. *Langkah kelima*, guru memberikan rangkuman atau kesimpulan untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang pentingnya mengenali diri secara jujur dan obyektif sebagai langkah awal untuk pengembangan diri yang bertanggung jawab.



Langkah-langkah *Concept Sentence* dalam proses pembelajaran dalam pertemuan kedua akan menuntaskan sub Tujuan Pembelajaran 7.2.2 yang berbunyi: "Peserta didik mampu menghargai kemampuan dan keterbatasannya secara positif dengan menerima keadaan tersebut dan tidak merasa putus asa atau pesimis." Dalam menerapkan sintak pembelajaran *Concept Sentence* untuk mencapai sub-Tujuan Pembelajaran 7.2.2, *langkah pertama* yang dilakukan adalah guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, yaitu kemampuan peserta didik untuk menghargai kemampuan dan keterbatasannya secara positif. Guru menyajikan materi terkait pentingnya penerimaan diri dan sikap optimis terhadap kondisi sendiri secara cukup, sehingga peserta didik memahami landasan konsep tersebut. *Langkah kedua*, guru membentuk kelompok heterogen yang terdiri dari sekitar empat peserta didik agar terjadi saling belajar dan berbagi pengalaman mengenai kemampuan dan keterbatasan masing-masing. *Langkah ketiga*, guru menyajikan beberapa kata kunci seperti "penerimaan", "kemampuan", "keterbatasan", dan "positif". Setiap kelompok diminta untuk menyusun kalimat yang mengandung minimal empat kata kunci tersebut, dengan fokus pada bagaimana peserta didik dapat menghargai dan menerima kondisi diri secara positif. Teks Filipi 4:10-13 juga dapat ditempatkan di langkah ketiga. Pada langkah ini, guru menyajikan kata kunci dan meminta peserta didik menyusun kalimat yang mengandung kata kunci tersebut. Menempatkan ayat-ayat teks Kitab Suci ini di langkah ketiga dapat membantu peserta didik memahami secara langsung konsep penerimaan dan kekuatan dari sudut pandang iman. Ayat-ayat teks Kitab Suci ini berfungsi sebagai contoh konkret yang menginspirasi peserta didik dalam menyusun kalimat yang positif dan bermakna. Dengan demikian, peserta didik dapat langsung mengaitkan konsep penerimaan diri dengan ajaran spiritual sejak awal proses diskusi kelompok. *Langkah keempat*, setelah diskusi kelompok, hasilnya dipresentasikan dan didiskusikan kembali secara pleno, dengan bimbingan guru untuk mengarahkan peserta didik memahami pentingnya menerima keadaan diri tanpa merasa putus asa. *Langkah kelima*, guru membantu peserta didik menyusun kesimpulan dari kalimat-kalimat yang dibuat, serta memperkuat pemahaman bahwa penerimaan diri secara positif dapat membantu peserta didik mengatasi keterbatasan dan menjaga motivasi untuk terus berkembang.

Langkah-langkah *Concept Sentence* dalam proses pembelajaran dalam pertemuan ketiga akan menuntaskan sub Tujuan Pembelajaran 7.2.3 yang berbunyi: "Peserta didik mampu melakukan tindakan yang konstruktif untuk mengembangkan kemampuan dan mengatasi keterbatasan, sehingga mampu meningkatkan kompetensi dan bertanggung jawab terhadap perkembangan diri sendiri." Sintak pembelajaran *Concept Sentence* berikut disusun berdasarkan sub Tujuan Pembelajaran 7.2.3. *Langkah pertama*, guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, yaitu peserta didik mampu melakukan tindakan konstruktif untuk mengembangkan kemampuan dan mengatasi keterbatasan diri. Guru juga menyajikan materi terkait pengembangan diri, strategi mengatasi keterbatasan, dan pentingnya bertanggung jawab terhadap perkembangan pribadi. *Langkah kedua*, guru membentuk kelompok heterogen yang terdiri dari sekitar empat peserta didik agar peserta didik dapat saling berbagi pengalaman dan perspektif yang beragam. *Langkah ketiga*, setiap kelompok diminta untuk membuat beberapa kalimat yang mengandung minimal empat kata kunci dari materi yang telah disampaikan. Kata kunci tersebut mencerminkan konsep penting seperti "pengembangan diri", "mengatasi keterbatasan", "tindakan konstruktif", dan "bertanggung jawab". Dengan cara ini, peserta didik akan menghubungkan konsep-konsep utama dalam kalimat yang

mencerminkan pemahamannya terhadap tindakan positif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan mengatasi hambatan. *Langkah keempat*, hasil diskusi dari setiap kelompok lalu dipresentasikan dan didiskusikan kembali secara pleno di bawah bimbingan guru. Guru membantu peserta didik merumuskan kalimat konsep (*concept sentence*) yang merepresentasikan pemahaman mereka tentang tindakan konstruktif tersebut. Teks Kitab Suci 2 Korintus 9:5-7 dapat ditempatkan di langkah keempat, hal ini dapat menjadi variasi pada pertemuan ketiga; yang berbeda dengan pertemuan pertama dan kedua yang menempatkan teks Kitab Suci pada pertemuan ketiga. Pada langkah keempat ini, hasil diskusi dari kelompok dipresentasikan dan didiskusikan kembali secara pleno, serta guru membantu merumuskan kalimat konsep. Ayat-ayat teks Kitab Suci ini dapat digunakan sebagai sumber inspirasi dan landasan moral dalam menyusun kalimat konsep yang menekankan pentingnya memberi dengan sukarela dan penuh keikhlasan. Menempatkan ayat-ayat ini di langkah keempat akan memperkuat pemahaman peserta didik tentang tindakan positif yang didasari oleh hati yang tulus dan penuh rasa tanggung jawab. Dengan demikian, ayat-ayat teks Kitab Suci ini berfungsi sebagai penguat pesan moral dan etika dalam konteks pengembangan diri dan tindakan konstruktif yang bertanggung jawab. *Langkah kelima*, kesimpulan diambil. Kesimpulan yang dirumuskan akan menjadi kalimat yang mengandung makna utama dari proses pembelajaran, yaitu peserta didik mampu mengidentifikasi, melakukan tindakan konstruktif, dan bertanggung jawab terhadap pengembangan dirinya sendiri.

#### IV. SIMPULAN

*Concept Sentence* merupakan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam membantu peserta didik memahami serta menginternalisasi konsep-konsep penting secara mendalam. Dengan menerapkan langkah-langkah yang terstruktur, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan bermakna. Model ini mampu meningkatkan motivasi, keterampilan berbahasa, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Selain itu, penggunaan teks Kitab Suci sebagai sumber inspirasi memperkuat aspek spiritual dan moral dalam proses belajar. Penerapan *Concept Sentence* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran 7.2 secara lebih efektif dan kontekstual. Secara keseluruhan, pendekatan ini membantu peserta didik tidak hanya mengenal konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikan dan mengembangkan diri secara bertanggung jawab. Dengan demikian, *Concept Sentence* menjadi salah satu strategi yang sangat relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dapiyanta, F., & Kasmudi, M. D. (2017). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Revisi.* / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Revisi.
- Dimiyati, M., & Mujiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran.* Rineka Cipta.
- Direktur Pendidikan Katolik-Bimas Katolik. (2021). *Dokumen Terbaru Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.*
- Hamid, S. (2016). *Pendidikan Kolaboratif: Teori dan Praktik.* Pustaka Pelajar.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigma.* Pustaka Pelajar.
- Konsili Vatikan II. (2002). *"Gravissimum Educationis" dalam Dokumen Konsili Vatikan II.* Obor.
- Nasution, S. (2010). *Metode Penelitian Naturalistik.* PT. Bumi Aksara.
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *ALACRITY: Journal Of Education*, 2(3).
- Rahayu, D. (2017). *Pengembangan Keterampilan Sosial Melalui Pembelajaran Interaktif.* Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi, A. (2018). *Psikologi Pendidikan.* Kencana.